

PERBANDINGAN LATAR, IDEOLOGI, DAN COVER DALAM NOVEL *JONI GARANG PERANG DINGIN* DAN *SI ALUI*

Sukarjo Waluyo^{1*}, Redyanto Noor², Ary Setyadi³

^{1,2,3} Departmen Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang, Jl. Prof. Soedarto, SH. Tembalang Semarang 50275

*Corresponding author: sukarjowaluyo@gmail.co

Abstract. *The research titled “The Comparison of Setting, Ideology, and cover in the novel of Joni Garang Perang Dingin and Si Alui” intends to tell a different setting role from the two novels that caused the two of different ideology to occur. As well as the different of the books cover as a representative of a book content. From the structural between aspects involvement of the two novels, we can see there is cohesiveness between aspects in totality purpose building. However, the focus of structural analysis is the story setting study. Sociologically, both of the novels are very interesting because they are able to give different ideology. This is because the writer takes sides in choosing different points of view which often appears nowadays, for instance a modern ideology versus traditional ideology.*

Keyword:

Novel comparison, setting, ideology, book cover

Article Info

Received: 22 April 2022

Accepted: 14 June 2022

Published: 17 June 2022

1. Pendahuluan

Karya sastra menurut ragamnya dapat dibedakan atas prosa, puisi, dan drama. Dalam ragam prosa, terdapat jenis karya sastra yang disebut cerita rekaan atau cerkan (Sudjiman, 1992:11). Secara etimologis, Tarigan menjelaskan pengertian novel bahwa kata ‘novel’ berasal dari kata Latin ‘*novellus*’ yang diturunkan dari kata ‘*novies*’ yang berarti ‘baru’. Alasan mengapa digolongkan sebagai jenis sastra yang baru, karena jika dibandingkan dengan jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan yang lainnya, jenis novel ini muncul di periode akhir (Tarigan, 1984:164). Secara umum, novel adalah cerita dalam bentuk prosa dengan skala yang luas: plot (alur) yang kompleks, aneka karakter, dan beragam suasana cerita. Namun sifat luas di sini tidak selalu bersifat mutlak dan diaplikasikan secara lengkap dalam novel (Sumardjo & Saini K.M, 1994:29).

Karya sastra merupakan sebuah lembaga sosial yang diciptakan oleh seorang pengarang. Soekanto mengungkapkan bahwa di dalam lembaga sosial terdapat juga pranata sosial (1988:177). Argumen yang serupa juga dilontarkan oleh Damono, ia mengungkapkan bahwa karya sastra turut menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan merupakan kenyataan sosial (2003:2). Dari perspektif yang telah diutarakan, maka dapat disimpulkan bahwa sebuah karya sastra yang dihasilkan oleh seorang sastrawan tidak dapat dilepaskan dari hal-hal yang melingkupinya, yaitu manusia dan aneka aspek dalam segi kehidupannya. Dengan kata lain, karya sastra membicarakan manusia dan segala kompleksitas sifat dan problemnya.

Pandangan lain yang mendukung perspektif sebelumnya diungkapkan oleh Esten, bahwa sebuah cipta sastra turut menghadirkan tentang masalah-masalah manusia dan kemanusiaan (Esten, 1989: 8). Oleh karena itu, selain sebagai media hiburan karya sastra juga dapat berperan untuk menambah pengalaman refleksi bagi pembacanya. Hal ini sejalan dengan adanya sifat sastra sebagai “*dulce et utile*” (Horace dalam Welles, 1989: 316). Dengan demikian, sebuah karya sastra yang tergolong baik tidak hanya dilihat dari keteraturan rangkaian kata, tetapi juga ditentukan oleh makna yang terkandung dalam kata-kata tersebut.

Persoalan-persoalan sosial budaya seringkali tersirat dalam banyak karya sastra dan biasanya ditemukan di unsur latar cerita. Pickett berpendapat bahwa latar cerita terdiri dari aspek waktu, aspek ruang, dan aspek suasana. Aspek ruang adalah gambaran tentang tempat atau lokasi peristiwa dalam cerita. Aspek waktu dapat dibagi menjadi waktu cerita, yaitu seluruh rentang waktu atau jangkauan waktu yang digunakan dalam suatu cerita. Aspek suasana yaitu suasana sekeliling saat terjadinya peristiwa yang menjadi pengiring (Pickett dalam Satoto, 1991: 24).

Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa latar dapat memberikan informasi penting tentang pesan sebuah karya sastra. Artikel ini akan membandingkan latar dalam novel “Joni Garang Perang Dingin” (selanjutnya ditulis JGPD) karya Yudhistira ANM Massardi dengan novel “Si Alui” (selanjutnya ditulis SA) karya Fran R. Setelah menganalisis lewat latar cerita, artikel ini juga akan mengupas masalah ideologi dan analisis cover yang terkandung dalam kedua novel tersebut. Barker (2014: 139) mengungkapkan bahwa ideologi adalah ide-ide yang mengikat dan menjadi dasar pembenaran dari suatu kelompok sosial.

2. Metode

Metode penelitian menggunakan deskriptif analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang menekankan pada analisis latar cerita untuk selanjutnya menjadi bahan analisis. Karya sastra juga tidak terlepas dari pengarang, latar belakangnya, lingkungan, dan kondisi sosial pada saat karya tersebut ditulis sehingga diperlukan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan sastra yang mengkhususkan diri dalam menelaah karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi sosial kemasyarakatan (Sumardjo, 1984:53). Pendekatan sosiologis digunakan untuk menjelaskan apa yang ada di balik kedua novel tersebut setelah mengulas latar cerita sebagai salah satu unsur struktur.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Latar Novel JGPD

Novel ini mengisahkan tentang kehidupan remaja kota metropolitan (Jakarta). Cerita dimulai dengan dengan kegalauan hati Joni Garang (tokoh utama) karena pertemanannya dengan sahabat karib yang tergabung dalam Trio Biji (Mongga, Zara, dan Bella) terancam hancur. Ketiga anggota Trio Biji itu adalah gadis *Indo*. Hal ini berawal dari tindakan Joni yang sudah menjadi kekasih Mongga, tetapi malah memutuskannya. Di sisi lain, Zara yang pernah menjadi kekasih Joni juga merasa kecewa terhadap tingkah Joni yang memacari Mongga.

Mongga akhirnya dibenci oleh anggota Trio Biji yang lain, yaitu Zara dan Bella. Mereka merasa hal di atas merupakan tindakan yang tidak etis dalam mempertahankan kesetiaan persahabatan mereka. Trio biji pun nyaris bubar. Sementara itu, mereka bertiga memusuhi Joni yang dianggap sebagai biang keladi kehancuran persahabatan mereka. Akhirnya, perang segitiga itu di antara sesama sahabat pun berlangsung, tepatnya adalah perang dingin. Aksi boikot total terhadap Joni pun dilakukan oleh Mongga. Aksi ini juga dilakukan oleh Bella dan

Zara. Sementara itu, Mongga pun terkucil dari pergaulan Bella dan Zara. Aksi boikot itu mereka anggap sebagai sikap yang kontraproduktif. Setelah melalui proses yang berliku Trio Biji pun bisa bersatu kembali dan bersama-sama bersepakat memberikan pelajaran keras terhadap Joni, meski ia bersepakat pintu perdamaian masih tetap terbuka bagi Joni.

Dalam kisah lain, Joni akhirnya bertemu dengan Gamet, temannya waktu SMP. Tak disangka Gamet tertarik dengan Bella. Alhasil, Gamet sering mendatangi Bella di rumahnya dan hal ini membuat Joni tersinggung. Berbeda dengan Joni, bagi Gamet, hal ini justru bisa menjadi langkah yang bagus untuk membuka pintu perdamaian antara Joni dan Trio Biji. Mereka pun bersepakat untuk mengajukan seorang lagi untuk kemudian membentuk Trio Joged dan Ditya pun menjadi pilihan. Langkah itu terbukti berhasil. Pada akhirnya mereka bisa bersahabat lagi dengan Trio Biji. Joni bisa kembali berpacaran dengan Mongga, Gamet dengan Bella, dan Ditya dengan Zara.

3.2 Aspek Ruang

Dalam novel JGPD, tempat terjadinya peristiwa adalah Kota Jakarta. Hal ini sudah terlihat jelas pada bagian awal cerita sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut:

Joni berteriak-teriak kepada Laut Ancol. Seperti memekikkan sebuah sajak. Sajak tentang matahari jingga yang nyaris terbenam, menggapai-gapai garis cakrawala. Tetapi cakrawala mempermainkan talinya. Matahari tak berhasil meraih tali pelampung itu. Ia pun tak tertolong lagi. Ia gelagaban. Ia minum air laut. Ia batuk-batuk. Ia tenggelam. Perutnya gembung. Matanya melotot seperti mau melejit. Merah. Jingga... (JGPD, 1993: 8)

Kutipan di atas adalah bagian cerita yang menggambarkan betapa gusarnya hati Joni Garang (tokoh utama) ketika menghadapi masalah pertemanan yang nyaris hancur dengan Trio Biji, yaitu Mongga, Zara, dan Bella. Sore itu, Joni melampiaskan kekesalannya di Pantai Ancol seorang diri. Ia pun tak habis-habisnya mengutuk dirinya sendiri yang telah berbuat ceroboh dengan memutuskan Mongga pacarnya, setelah sebelumnya ia juga sempat memacarai Zara. Ia menyadari bahwa hal tersebut sangat tidak etis dalam persahabatan. Pengkhianatan dipastikan akan menghancurkan persahabatan dalam Trio Biji.

3.3 Aspek Waktu

Dalam novel JGPD, pengarang menggambarkan latar waktu dengan cukup jelas walaupun tidak disebutkan hari, waktu, atau tahun secara eksplisit. Namun, dilihat dari berbagai anasir yang ada, bisa diperkirakan bahwa pengarang menggunakan latar waktu pada sekitar akhir 1980-an atau awal 1990-an. Ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Mongga?! Apa-apaan sih, kamu?” hardik Meggie, kakak Mongga, yang sedang asyik menonton serial televisi Beverly Hills di ruang tengah – karena ia merasa sangat terganggu oleh suara gubrak-gubrak buatan adiknya itu. (JGPD, 1993: 12)

Film serial *Beverly Hills* adalah acara yang sangat digemari oleh masyarakat pada sekitar akhir tahun 1980-an dan awal tahun 1990-an. Lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Whitney Houston, Bon Jovi, Gino Vanelli, Sylvana Herman, dan Mel & Metal Boyz adalah lagu-lagu yang amat dekat dan digemari oleh kaum muda pada masa itu.

3.4 Aspek Suasana

Suasana dalam novel JGPD adalah kehidupan masyarakat metropolitan Jakarta yang sudah sangat maju dan modern. Joni Garang dan teman-temannya adalah representasi generasi muda yang berasal dari golongan atas yang amat akrab dengan berbagai fasilitas dan trend terbaru. Ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

Tapi untunglah Joni bukan penyanyi! Ia Cuma Joni Garang. Anak kelas tiga SMA Joni di Pondok Joni. Bapaknya, Mr. Jonggi Kasihaningrat, adalah diplomat karier yang barusan ditempatkan di Tokyo – setelah tahun lalu merampungkan masa tugasnya di Markas PBB di New York. (JGPD, 1993: 10)

Dari kutipan di atas bahwa Joni bukan anak muda sembarangan. Ia berasal dari anak diplomat, sebuah jabatan yang amat prestisius di negeri ini. Ayah Mongga, Magnum Sahilatua, adalah seorang direktur bank swasta. Ayah Zara, Zoro Rumemper, adalah bos sebuah perusahaan kontraktor, dan ayah Gamet adalah seorang wakil gubernur yang kemudian terpilih sebagai gubernur di Sumatra Barat.

Suasana kota metropolitan dan representasi kehidupan anak-anak keluarga kelas atas (*high class*) menjadi latar suasana novel JGPD. Hal ini juga terlihat bagaimana ketika mereka menghadapi liburan. Mereka merencanakan pergi keluar negeri. Suatu hal yang hanya menjadi khayalan bagi kebanyakan remaja di negeri ini.

3.5 Analisis Latar Novel SA

Novel ini mengisahkan tentang kehidupan remaja di sebuah kampung yang masih terbelakang dan terpencil. Cerita dimulai dengan dengan kejengkelan Si Alui (tokoh utama) yang tidak juga mendapatkan ikan atau udang setelah sekian lama menjulurkan tali pancingnya. Padahal teman di sampingnya sudah berkali-kali menarik tali pancing dengan mendapatkan udang atau ikan.

Si Alui sebagai remaja desa memiliki teman karib, yaitu Puspa, Oteh, dan Sisik. Ia menjadi tim yang kompak dalam berbagai permainan, termasuk di antaranya adalah main bola. Pada akhirnya pertemanan itu bisa dianggap sebagai geng ala desa. Di sisi lain ada geng lain yang dipimpin oleh Amir yang beranggotakan si kembar Yadi dan Rusdi, Utuh Lamak, Amat Eho, dan Saleh.

Kedua geng itu selalu bersaing dan selalu ingin menjadi yang terbaik dalam berbagai hal, terutama dalam bermain bola. Sayangnya, geng Amir selalu menghalalkan segala cara untuk menjadi yang terbaik seperti jika bermain bola lawannya yang hanya memiliki anggota empat orang, mereka tidak mau mengurangi satu anggotanya agar menjadi sama empat orang. Bahkan tak jarang kekalahan dalam bermain bola, mereka lampiaskan dengan menendang kaki lawan atau dilanjutkan dengan perkelahian di luar permainan.

Pada hari Sabtu malam, geng Amir mengajak Alui untuk bermain sembunyi-sembunyian. Ternyata mereka bersekongkol untuk memperdayai Alui agar selalu kalah. Ketika terjadi kesempatan Alui lepas dari posisi pencari dalam permainan, ia mencoba bersembunyi agak jauh agar permainan berlangsung lebih lama dan seru. Tetapi justru Alui sempat tertidur dalam persembunyiannya. Ketika terbangun hari sudah larut malam dan ia lupa jalan. Ia akhirnya tersesat dan mencoba mendekati sebuah pondok kecil di tepi kali. Ternyata pondok itu adalah milik Pak Jaim, tukang air di kampung yang ternyata adalah juga seorang pencuri. Ini terbukti dengan banyaknya baju dan barang-barang milik Nenek Riah yang hilang diambil pencuri sekitar seminggu yang telah lalu. Pekerjaan Pak Jaim sebagai tukang air adalah

sebagai kedok belaka untuk menjadi mata-mata.

Alui akhirnya menjadi pahlawan yang dapat memecahkan misteri pencurian terhadap rumah Nenek Riah, orang terkaya di kampungnya. Semua orang menaruh perhatian terhadap Alui yang telah berjasa bagi keamanan desanya. Tak terkecuali Amir dan gengnya.

3.6 Aspek Ruang

Dalam novel SA, tempat terjadinya peristiwa adalah sebuah kampung yang terpencil dan terbelakang. Hal ini dapat dilihat dari kondisi masyarakatnya yang masih amat lugu dan sederhana seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

Dalam hal memancing ini, walaupun aku suka sekali dan sering memancing tetapi tidak pernah banyak hasilnya. Ingin sekali aku bisa semahir dan seberuntung Basran, anak lanting itu. Lanting adalah rumah di atas sungai dan di sanalah Basran dengan orang tuanya dan tiga adiknya tinggal. Basran walaupun tidak bersekolah sangat mahir sekali memancing, tidak udang saja, juga ikan gabus, ikan pepuyu ataupun ikan seluang yang kecil-kecil. (SA, 1982: 9)

Gambaran rumah Basran di atas menunjukkan betapa desa dalam cerita novel SA masih amat sederhana dan dapat dikatakan terbelakang. Rumah kampung yang hanya terbuat dari bahan-bahan alami yang ada di sekitarnya menunjukkan bagaimana tingkat penghidupan dan perekonomian warganya yang masih memprihatinkan. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

Aku ingat Aini, si pembual, yang rumahnya dekat hutan, dan ada ladang ketela pohon dan jagung di belakang rumahnya. Aini paling senang kalau ditemani, sehingga ada orang yang akan menerima bualannya.

Aku mendekati sebuah rumah yang dinding-dindingnya dari papan dan atapnya dari kajang. Biasanya Aini sendirian di rumah, sebab ibunya yang sudah janda berjualan sayur di pasar. (SA, 1982: 22)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa aspek ruang adalah perkampungan Alui yang masih amat dekat dan menjaga harmoni dengan alam yang melingkupinya. Hutan, persawahan, sungai yang mengalir melalui kampungnya adalah harta bagi warga desa yang sangat mahal untuk senantiasa dijaga. Sementara kehidupan warganya secara ekonomi masih sangat memprihatinkan.

3.7 Aspek Waktu

Dalam novel SA, pengarang menggambarkan dengan cukup jelas walaupun tidak disebutkan hari, waktu atau tahun secara eksplisit. Namun, dilihat dari berbagai anasir yang ada, bisa diperkirakan bahwa pengarang menggunakan latar waktu pada sekitar tahun 1980-an.

Selain memancing Basran juga mahir sekali berperahu dan membuat layang-layang. Kalau sedang memancing, udang-udang atau ikan-ikan seakan-akan berlompatan memasuki bakul Basran. Tentu Basran punya jampi-jampian kalau memancing. (SA, 1982: 9)

Dari kutipan di atas kita bisa memperkirakan bahwa demam memancing, menggunakan jampi-jampi, dan bermain layang-layang bagi remaja desa amat populer pada tahun 1980-an. Pada masa itu masyarakat sedang dalam masa peralihan menuju modernitas, tetapi bagi masyarakat pedesaan hal itu kurang mendapat tempat. Alhasil, kebiasaan lama di atas masih sangat dekat dengan masyarakat dan terus dipertahankan. Peralatan sekolah yang sederhana dan hanya menggunakan batu tulis juga memperkuat asumsi di atas.

3.8 Aspek Suasana

Suasana yang dimunculkan dalam novel SA adalah sebuah kampung yang terpencil dan terbelakang. Hal ini bisa dilihat dari kondisi masyarakatnya yang masih amat lugu dan sederhana. Hal ini sudah terlihat dalam kutipan berikut:

Lanting adalah rumah di atas sungai dan di sanalah Basran dengan orang tuanya dan tiga adiknya tinggal. Basran walaupun tidak bersekolah sangat mahir sekali memancing, tidak udang saja, juga ikan gabus, ikan pepuyu ataupun ikan seluang yang kecil-kecil. (SA, 1982: 9)

Dari kutipan di atas kita bisa mendapatkan gambaran bahwa aspek suasana yang muncul adalah sebuah kampung yang masih sederhana dan terbelakang. Kondisi masyarakatnya masih terisolasi dan belum berinteraksi dengan dunia luar secara intensif. Ini bisa dilihat dari cara berpikir warganya yang belum lepas dari kungkungan cara berpikir yang kurang rasional, misalnya sangat mengagungkan jampi-jampi untuk mendapatkan hal yang diinginkan. Sayangnya, pola pikir ini juga berlaku bagi para remaja yang notabene sudah mengenyam dunia pendidikan formal. Berdasarkan uraian mengenai latar dalam novel SA, tampak bahwa fungsi latar terhadap penokohan adalah untuk mengekspresikan perwatakan para tokohnya atau kehendak tokohnya, serta memiliki hubungan erat dengan alam dan manusia yang diceritakan dalam novel tersebut.

3.9 Ideologi dalam Novel JGPD dan SA

Ideologi yang muncul dalam novel JGPD adalah keberpihakan terhadap modernitas dan globalisasi. Dalam novel ini kita bisa melihat bahwa kemajuan dan pergaulan antarbangsa, tak hanya dalam sebuah bangsa, adalah suatu keniscayaan yang tidak mungkin ditolak. Kemajuan adalah berkah zaman yang mesti disyukuri dan diperjuangkan. Gagal kita memanfaatkan semangat zaman ini berarti kita akan menjadi makhluk asing di dunia yang telah berganti wajah ini. Oleh karena itu, cara terbaik adalah menjadi manusia yang mendukung modernitas dan globalisasi.

Ideologi yang muncul dalam novel SA adalah keberpihakan terhadap kesederhanaan, keharmonisan, dan keselarasan terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang telah berlaku dalam masyarakat. Novel menyiratkan bahwa mengarang kehidupan adalah dengan menyatu dengan alam (kampung halaman) dan anggota masyarakatnya, tidak perlu melihat keluar yang pada akhirnya akan membuat hancur sistem nilai yang telah teruji sejak lama. Oleh karena itu, cara terbaik adalah menjadi manusia yang setia pada nilai-nilai dan norma-norma yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

3.10 Interpretasi Cover Novel JGPD dan SA Sebagai Ilustrasi Isi Cerita

Cover dalam buku novel sastra populer apabila diteliti pada dasarnya merepresentasikan isi cerita. Dengan melihat cover-nya, sebenarnya kita sudah bisa menebak isi cerita yang

terkandung di dalam novel tersebut karena korelasi dengan isi buku meski pembaca harus lebih teliti melihat setiap pernik dan anasir yang ada pada sebuah cover novel. Cover novel JGPD dilukiskan dengan tokoh pemuda gagah yang berjalan dan tersenyum penuh optimisme.

Dengan mengenakan jeans, kaos, dan jaket tebal serta rambut yang rapi menggambarkan tampilan remaja modern bahkan terlihat lebih ke-Barat-baratan. Ia berjalan dengan diiringi empat ekor burung putih. Barung adalah metaphor dari perdamaian. Di belakang pemuda itu ada tiga gadis muda memegang senjata laras panjang berjalan berlawanan dengan pemuda tersebut. Kita segera dapat menyimpulkan bahwa hal itu menunjukkan permusuhan di antara para sahabat yang akhirnya berakhir dengan perdamaian.

Cover novel SA dilukiskan dengan tokoh pemuda yang dikeroyok oleh tiga pemuda yang lain. Dari balik rerimbunan pohon terlihat seorang berpeci yang ingin meleraikan perkelahian tersebut. Kejadian ini berlangsung di sebuah jalan di samping rerimbunan pohon. Ini sekaligus juga menunjukkan bahwa cover tersebut melukiskan kejadian di sebuah kampung. Kampung yang masih amat terbelakang dan terisolasi dari dunia luar. Dari cover kita juga dapat memperkirakan bahwa masalah di kampung bisa diselesaikan dengan sederhana. Kampung memiliki kearifan tersendiri untuk mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya.

4. Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa novel JGPD dan SA adalah dua novel yang memiliki karakter yang bertolak belakang. Novel JGPD dengan latar kota metropolitan memiliki nuansa ideologi yang memaksakan bahwa modernisasi dan globalisasi adalah suatu keniscayaan yang harus diterima. Kemajuan menjadi salah satu ciri era modern yang harus bisa direngkuh oleh manusia zaman sekarang demi bertahan hidup. Sebaliknya, novel SA dengan latar perkampungan yang masih terbelakang dan terisolasi dari gegap gempita modernisasi dunia masa kini. Nuansa ideologi yang muncul adalah bahwa kehidupan harus menyatu dengan sistem nilai yang sudah ada: sistem nilai warisan nenek moyang yang penuh dengan kebijaksanaan, pengalaman, dan telah teruji oleh waktu yang cukup lama.

Referensi

- Barker, Chris. 2014. *Kamus Kajian Budaya*. Yogyakarta: Kanisius
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra Undip.
- Esten, Mursal. 1989. *Kesusastran: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Sardjono, Maria A. 1995. *Paham Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Satoto, Sudiro. 1991. *Metode penelitian Sastra II*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Soekanto, Soerjono. 1988. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K. M. 1994. *Apresiasi Kesusastran*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, H. G. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastran*. Jakarta: Gramedia.